

**KOMUNIKASI DAKWAH KYAI DASAR MUSTOFA DALAM  
MENINGKATKAN SEMANGAT KEBERAGAMAAN KAUM “ABANGAN”  
DESA CABE BALEREJO MADIUN**



Oleh  
Rifngatul Aulia  
NIM: 22202012014

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Rifngatul Aulia
NIM	:	22202012014
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Rifngatul Aulia

NIM: 22202012014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Rifngatul Aulia
NIM	:	22202012014
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Rifngatul Aulia

NIM: 22202012014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-122/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Dakwah Kyai Dasar Musthofa dalam Meningkatkan Semangat Keberagamaan Kaum "Abangan" Desa Cabe Balerejo Madiun

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFNGATUL AULIA, S.Sos.  
Nomor Induk Mahasiswa : 2220201204  
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 678f25b582125



Pengaji II

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si  
SIGNED



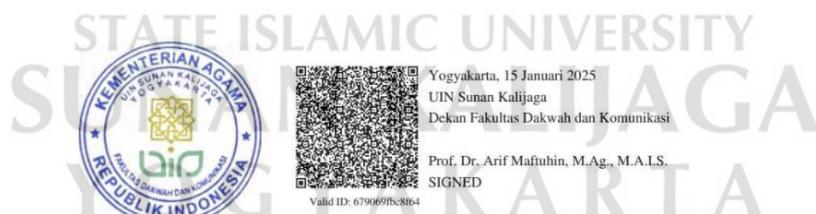
Pengaji III

Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 678df1d8582fb

Valid ID: 678f6271403e2



## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Komunikasi Dakwah Kyai Dasar Mustofa dalam Meningkatkan Semangat Beragama Kaum Abangan Desa Cabe Balerejo Madiun

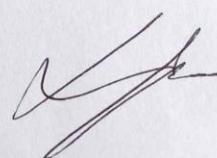
Oleh

Nama : Rifngatul Aulia  
NIM : 22202012014  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yogyakarta, 06 Januari 2025

Pembimbing



Dr. Khadiq. S.Ag, M.Hum.

## ABSTRAK

Kyai Dasar Mustofa di Desa Cabe, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, menghadapi tantangan untuk meningkatkan semangat keberagamaan kaum abangan, yang memiliki latar belakang sinkretisme agama dengan tradisi lokal, dan juga rendahnya partisipasi kaum abangan dalam kegiatan keagamaan Islam formal serta resistensi terhadap dakwah yang dirasakan tidak selaras dengan tradisi mereka.

Penelitian ini menganalisis komunikasi dakwah serta strategi yang digunakan Kyai Dasar Mustofa dalam meningkatkan semangat beragama Kaum Abangan. Dakwah yang dilakukan Kyai Dasar Mustofa berdampak signifikan pada peningkatan kesadaran beragama kaum abangan, terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan seperti dzikir, pengajian, dan ibadah lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dakwah memerlukan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat serta penguatan hubungan emosional antara da'i dan mad'u.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kyai Dasar Mustofa berhasil mengintegrasikan pendekatan personal, kultural, dan kontekstual dalam dakwahnya. Beliau menggunakan dialog interpersonal, penghormatan terhadap tradisi lokal seperti slametan dan nyadran, serta pesan-pesan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Strategi ini diperkuat dengan penggunaan bahasa sederhana, metode bercerita, dan contoh konkret, yang secara bertahap mendorong kaum abangan untuk mengadopsi nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan identitas tradisional mereka.

**Kata Kunci : Komunikasi dakwah, Strategi Dakwah, Semangat Beragama, Kaum Abangan**

## ***ABSTRACT***

*Kyai Dasar Mustofa in Cabe Village, Balerejo District, Madiun Regency, faces the challenge of increasing the religious spirit of the abangan people, who have a background of religious syncretism with local traditions, and also the low participation of the abangan people in formal Islamic religious activities and resistance to preaching that is felt to be inconsistent with their traditions.*

*This study analyzes the communication of preaching and the strategies used by Kyai Dasar Mustofa in increasing the religious spirit of the Abangan people. The preaching carried out by Kyai Dasar Mustofa has a significant impact on increasing the religious awareness of the abangan people, as seen from the increase in their participation in religious activities such as dhikr, pengajian, and other worship. This study concludes that the success of preaching requires adaptation to the social and cultural context of the local community and strengthening the emotional relationship between the preacher and mad'u.*

*The research method used is qualitative descriptive, with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation then analyzed using the Miles and Huberman analysis, namely through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that Kyai Dasar Mustofa successfully integrated personal, cultural, and contextual approaches in his preaching. He used interpersonal dialogue, respect for local traditions such as slametan and nyadran, and religious messages that are relevant to the daily lives of the community. This strategy is reinforced by the use of simple language, storytelling methods, and concrete examples, which gradually encourage the abangan people to adopt Islamic values without abandoning their traditional identity. Keywords: Preaching communication, Preaching Strategy, Religious Spirit, Abangan People.*

**YOGYAKARTA**

**Keywords:** *Da'wah communication, Da'wah Strategy, Religious Spirit, Abangan*

## **MOTTO**

Hidup ini seperti sebuah mata pelajaran, setiap hari kita belajar sesuatu yang baru

“Jalaludin Rumi”



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin dengan mengucap syukur kepada Allah SWT.

Akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu dengan rasa bangga saya sampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi bapak Sumono dan Ibu Erna Suryani yang selalu memberikan dukungan serta selalu mendoakan tiada henti, memberikan semangat serta tiada lelah menasehati. Terima kasih banyak atas pengorbanan yang kalian berikan selama ini agar anakmu bisa merasakan menuntut ilmu hingga bangku perkuliahan. Tiadalah arti apa-apa atas gelar yang aku dapatkan tanpa kerja keras, doa, dan dukungan dari kalian.
2. Kepada adik saya Fatahul Azzahra yang selalu merecoki saya dalam belajar, tapi tidak apa-apa tawanya yang membuat saya semakin semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini, terimakasih banyak.
3. Bapak Dr. Khadiq S.Ag, M. Hum penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas kesabaran, bimbingan, saran, solusi, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini sehingga berjalan dan selesai dengan baik.
4. *Last but not least*, saya ingin berterimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah bertahan sejauh ini, saya sangat bersyukur karena raga saya bisa diajak kerja sama untuk melewati ini semua.

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrohmanirrohiim,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat ridho, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Rasulullah saw, Rasul pilihan serta suri tauladan. Termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan judul “Komunikasi Dakwah Kyai Dasar Mustofa Dalam Meningkatkan Semangat Keberagamaan Kaum “Abangan” Desa Cabe Balerejo Madiun”.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Master Sosial (M.Sos). dalam menyelesaikan karya akademik. Tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik bantuan, bimbingan, motivasi. Dengan segala ketulusan, penghormatan dan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimaskasih kepada:

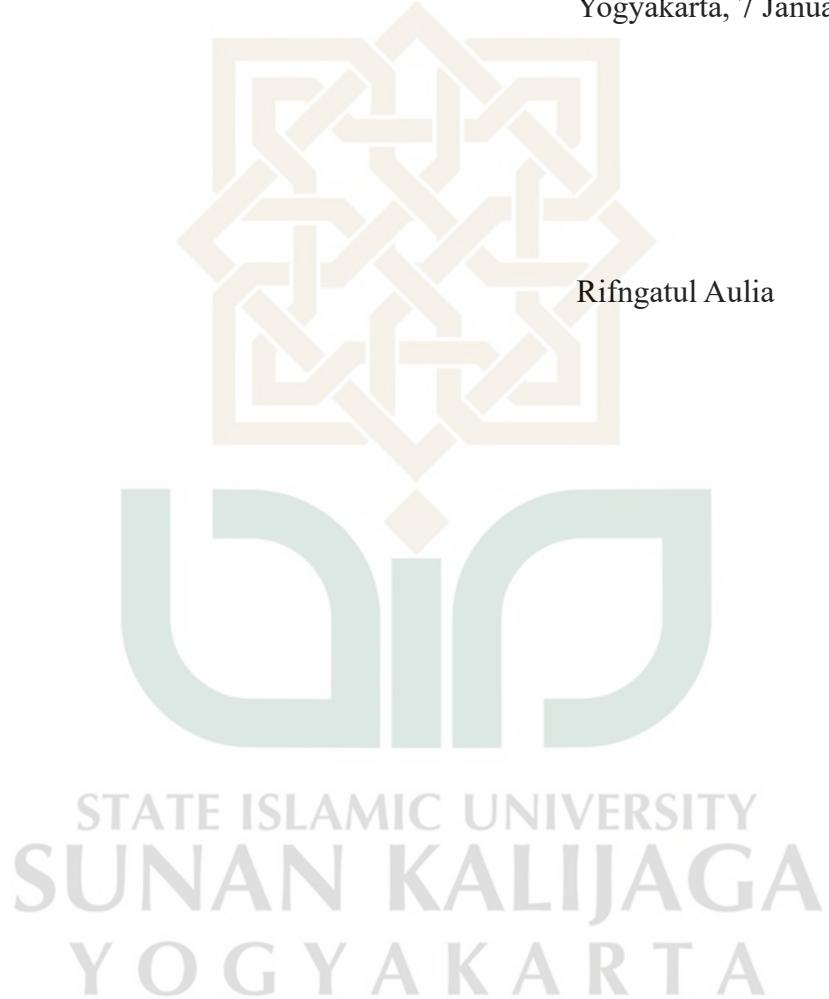
1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta a Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Drs.Abdul Rozak, M.Pd

4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Khadiq S.Ag, M. Hum penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua bimbingan, saran, solusi, dan motivasi dalam tesis ini bejalan dan selesai dengan baik.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Mohammad Zamroni S.Sos.I, M.Si yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan tesis.
6. Dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
7. Terimakasih kepada Kyai Dasar Mustofa karena telah memperbolehkan saya untuk meneliti bagaimana proses beliau dalam mengajarkan masyarakat tentang agama islam lebih mendalam.
8. “Magister 306” yang telah hadir menjadi teman diskusi di kelas maupun diluar kelas dan selalu kompak juga saling support.
9. Semua pihak yang terlibat dalam pengeraian tesis saya. Saya ucapkan terimakasih banyak, dan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal mereka dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Penulis juga memohon maaf apabila selama dalam proses perkuliahan hingga penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja. Harapan besar dari penulis,

semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. Aamiin ya Allah Aamiin

Yogyakarta, 7 Januari 2025

Rifngatul Aulia



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	10
1. Komunikasi .....	10
2. Dakwah.....	12
3. Komunikasi Dakwah .....	14
4. Semangat Keberagamaan .....	19
5. Kaum Abangan .....	21
6. Teori Difusi dan Inovasi .....	28
F. Meode Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian .....	30
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	31

3. Sumber Data .....	31
4. Teknik Pengumpulan Data .....	32
5. Teknik Analisa Data .....	34
G. Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB II BIOGRAFI, DAN GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA CABE KEC. BALEREJO KAB. MADIUN .....</b>	Error! Bookmark not defined.
A. Biografi Kyai Dasar Mustofa .....	Error! Bookmark not defined.
B. Desa Cabe .....	Error! Bookmark not defined.
1. Letak Geografis .....	Error! Bookmark not defined.
2. Geohidrologi.....	Error! Bookmark not defined.
3. Klimatologi.....	Error! Bookmark not defined.
4. Keadaan Sosial .....	Error! Bookmark not defined.
C. Keberagamaan di Desa Cabe .....	Error! Bookmark not defined.
1. Mengikuti Kepercayaan Lokal secara Adat..	Error! Bookmark not defined.
2. Islam Sinkretis .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB III KOMUNIKASI DAKWAH KYAI DASAR MUSTOFA DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BERAGAMA KAUM ABANGAN DESA CABE KEC. BALEREJO KAB. MADIUN.....</b>	Error! Bookmark not defined.
A. Komunikasi Dakwah Kyai Dasar Mustofa pada Kaum Abangan Desa Cabe Kab. Madiun.....	Error! Bookmark not defined.
1. Inovasi Kyai Dasar Mustofa dalam Menyampaikan Dakwah.....	Error! Bookmark not defined.
2. Kebudayaan dan Tradisi Masyarakat Abangan	Error! Bookmark not defined.
3. Jenjang Waktu.....	Error! Bookmark not defined.
4. Pengaruh Sosial Kyai Dasar Mustofa pada Kaum Abangan .....	Error! Bookmark not defined.
B. Strategi Komunikasi Kyai Dasar Mustofa pada Kaum Abangan Desa Cabe Kabupaten Madiun .....	Error! Bookmark not defined.
1. Dasar-dasar Ketuhanan sebagai Awal Pengenalan Tauhid	Error! Bookmark not defined.

2. Menanamkan Pentingnya Memisahkan antara Adat dan Aqidah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Arti Pentingnya Ibadah kepada Allah bagi Manusia	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Membangun Cinta pada Ilmu Agama.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5. Penggunaan Bahasa yang Halus, Menyejukkan hati, dan Sopan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6. Ceramah yang Mengadaptasi Tradisi Lokal .	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7. Dialog Pribadi yang Membangun Hubungan Emosional	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
8. Melakukan Pendalaman Ilmu Agama.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
9. Pendekatan Melalui Ritual Keagamaan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
10. Penggunaan Kesenian Lokal sebagai Media Dakwah	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>140</b>
A. KESIMPULAN .....	140
B. SARAN .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN 1: DOKUMENTASI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN 2: PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	Error! Bookmark not defined.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Analisis Miles and Huberman .....	35
Gambar 3.1 Sesajen.....	50
Gambar 3.2 Acara Slametan di Desa Cabe .....	51
Gambar 3.3 Ziarah Kubur (Nyekar).....	54
Gambar 3.4 Benda Pusaka yang ada di Rumah Kyai Dasar Mustofa .....	55
Gambar 3.5 Kyai Dasar Mustofa .....	74
Gambar 3.6 Acara Makan Bersama para Warga Desa Cabe .....	76
Gambar 3.7 Rumah Kyai Dasar yang terletak di belakang Pendopo .....	77
Gambar 3.8 Tempat Kyai Dasar Mustofa melaksanakan dakwahnya.....	79
Gambar 3.9 Kyai Dasar dengan salah satu jamaahnya .....	85
Gambar 3.10 Logo Majlis Dzikir Syifaul Qulub Kyai Dasar Mustofa ...	100
Gambar 3.11 Gambaran Larung Sesaji .....	128
Gambar 3.12 Wayang digambarkan sebagai salah satu media dakwah .	135
Gambar 3.13 lirik tembang jawa karangan Kyai Dasar Mustofa.....	139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Kyai Dasar Mustofa adalah seorang tokoh agama yang berasal dari Desa Cabe Kecamatan. Balerejo Kabupaten. Madiun. Beliau merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Salafiyah Badarun Nahaya, sekaligus pemimpin dari jamaah majlis Manaqib Syifaul Qulub yang bertempat di Desa Cabe Kecamatan Balerejo. Pondok Pesantren dan Majlis Manaqib Syifaul Qulub berdiri pada tahun 1998, dan daerah tempat berdirinya merupakan salah satu daerah yang cukup jauh dari perkotaan. Penduduknya mayoritas beragama Islam abangan.<sup>1</sup>

Realita sosialnya masyarakat islam abangan disana masih cukup skeptis dengan yang namanya kegiatan keagamaan terlebih dari kalangan orang tua, dan lansia. Mereka menganggap dengan mengikuti kegiatan keagamaan hanya akan membuang waktu istirahatnya. Pemikiran kolot dan sifat kejawen dari orang islam abangan membuat Kyai Dasar Mustofa semakin ingin memperkenalkan dakwahnya kepada warga setempat melalui berbagai media, terutama lewat tradisi, dan berbagai macam kesenian jawa.<sup>2</sup> Salah satunya ada tembang jawa yang beliau terjemahkan secara harfiah sesuai dengan ajaran agama islam, dan tentunya tanpa paksaan, kalau biasanya dakwah ditekankan kepada para remaja milenial, berbeda

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyatno selaku warga dan anggota perangkat desa tgl 17 Oktober 2024

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Kyai Dasar Mustofa tgl 12 Mei 2024

dengan dakwah yang diterapkan Kyai Dasar Mustofa. Beliau lebih memilih menerapkan dakwahnya kepada para orang tua dan lansia. Di sini terdapat gap dalam penelitian sebelumnya, di mana fokus dakwah yang sering kali ditujukan pada generasi muda, namun Kyai Dasar Mustofa berhasil membangkitkan semangat beragama pada generasi yang lebih tua, yang sering kali terabaikan dalam studi dakwah.

Berdakwah dengan pemikiran masyarakatnya yang kolot tentu menjadi tantangan tersendiri bagi beliau. Tidak hanya sekali dua kali beliau mendapat komentar ataupun perlakuan buruk dari masyarakat dalam awal mula dakwahnya. Kyai Dasar Mustofa pernah dianggap gila oleh sebagian masyarakat abangan karena mereka merasa dakwah yang disampaikan beliau tidak berguna karena tidak sesuai dengan adat dan tradisi yang ada di daerah setempat, dan hanya akan menimbulkan pepecahan di kalangan islam abangan. Cacian dan hinaan yang diterima Kyai Dasar Mustofa tidak menurunkan semangat beliau dalam berdakwah pada masyarakat islam abangan.<sup>3</sup>

Melalui dakwah beliau yang sudah berjalan selama kurang lebih 30 tahun dimulai pada tahun 1994 hingga saat ini sudah banyak kegiatan keagamaan beliau yang telah berkembang pesat seperti halnya kegiatan manaqib yang dilakukan 35 hari sekali atau dalam bahasa jawanya “*Selapanan*”, istighosah yang diadakan setiap minggunya, dan pengajian kitab kuning yang diadakan setiap hari ba’da

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Kyai Dasar Mustofa tgl 12 Mei 2024

ashar. Menariknya kegiatan tersebut hanya diikuti oleh para orang tua hingga lansia. Tidak hanya masyarakat setempat yang mengikuti kegiatan yang diadakan, melainkan sampai dari masyarakat luar daerah. Beliau juga mengarang banyak buku mulai dari buku berbahasa jawa biasa, hingga bahasa jawa kuno, selain itu Kyai Dasar Mustofa juga menerjemahkan banyak tembang jawa islam yang beliau artikan sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>4</sup>

Kegigihan, serta kerja keras Kyai Dasar Mustofa dalam berdakwah pada kaum abangan membawa hasil, setelah berdakwah kurang lebih 20 tahun yang dimulai pada tahun 1998 akhirnya beliau bisa memutihkan kaum islam abangan atau istislah lainnya merubah pemikiran kaum abangan yang semula masih mempercayai serta menganut faham aimisme, dinamisme dan hukum adat lokal yang ada menjadi islam yang sesuai dengan syariat agama islam yaitu al Qur'an dan Hadist, dan yang awalnya hanya pada masyarakat setempat meluas menjadi berbagai daerah patut diapresiasi.<sup>5</sup>

Keadaan sosial dan pemikiran masyarakat islam abangan Desa Cabe yang skeptis tentang kegiatan keagamaan mulai bisa terkikis seiring berjalannya waktu, dan hal tersebut tidak luput dari peran beliau sebagai orang yang membimbing masyarakatnya untuk meningkatkan semangat beragama islam abangan agar beralih dari adat serta hukum lokal menjadi sesuai tuntutan hukum dan syariat

---

<sup>4</sup> Kyai Dasar Mustofa, *Silaturrohmi Dan Silaturrohim*, ed. Sunarto (Madiun, 2022).

<sup>5</sup> Clifford Geertz, "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terj," *Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983. Hlm 14.

agama islam. Namun, meskipun perubahan yang terjadi sudah signifikan, masih ada sedikit celah dalam pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat Islam abangan, terutama terkait dengan integrasi adat lokal dan syariat Islam. Gap ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan dakwah Kyai Dasar Mustofa yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Selain itu, meskipun banyak penelitian tentang dakwah, masih sedikit yang fokus pada strategi dakwah yang menitikberatkan pada orang tua dan lansia di daerah pedesaan yang terisolasi. Ini memberikan keunikan dan novelty dalam penelitian ini, yang akan mengkaji tidak hanya perubahan sosial, tetapi juga keberhasilan dakwah berbasis tradisi lokal yang terus berkembang. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI DAKWAH KYAI DASAR MUSTOFA DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT KEBERAGAMAAN KAUM “ABANGAN” DESA CABE BALEREJO MADIUN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dakwah Kyai Dasar Mustofa dalam meningkatkan semangat keberagamaan kaum abangan Desa Cabe Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun?

2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah Kyai Dasar Mustofa dalam meningkatkan semangat keberagamaan kaum abangan Desa Cabe Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian sudah pasti memiliki tujuan penelitian yang jelas.

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi dakwah Kyai Dasar Mustofa dalam meningkatkan semangat keberagamaan kaum abangan
- b. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah yang digunakan Kyai Dasar Mustofa untuk meningkatkan semangat keberagamaan kaum abangan.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan pemikiran akademis yang konstruktif pada semua belah pihak. Semua hal tersebut meliputi nilai-nilai dakwah, dakwah budaya, strategi komunikasi dakwah, metode dakwah yang kemudian dapat dikaji dari berbagai aspek ilmu, seperti halnya ilmu agama, sosial, komunikasi dakwah, dan lainnya. Penelitian ini juga bisa memberikan rujukan bagi studi-studi selanjutnya dengan tema yang sama.

##### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadikan panduan bagi yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, blue print serta pengetahuan baru bagi para teoritis dan praktisi yang memfokuskan pada kajian dakwah dan komunikasinya dalam penyebaran nilai-nilai agama islam terutama untuk pihak apparat Desa Cabe, dan untuk Lembaga pesantren Badrun Nahaya milik Kyai Dasar Mustofa, serta dapat menambah semangat dakwah kapanpun dan dimanapun berada, dan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya semangat beragama.

#### **D. Kajian Pustaka**

Melihat dari penjelasan sebelumnya, bahwa penelitian ini berhubungan dengan komunikasi dakwah islam, serta tradisi kejawen, maka peneliti menyertakan beberapa penelitian yang sejenis sebagai referensi dalam menyusun penelitian yang bejedul “Komunikasi Dakwah Kyai Dasar Mustofa Dalam Meningkatkan Semangat Beragama Kaum Abangan Desa Cabe Balerejo Madiun”. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan beberapa referensi yang sesuai dengan tema yang diangkat, diantaranya sebagai berikut

*Pertama*, Jurnal yang ditulis oleh Darmawan Saputra yang berjudul “*Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Non PNS Dalam Membina Masyarakat Desa Batu Nyadi Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah penyuluh agama islam non PNS di masyarakat Desa Batu Nyadi kecamatan Hilir kabupaten Sintang apakah sudah sesuai dengan masyarakat setempat yang

notabenenya berbasis multikultural. Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan terkait bagaimana peran penyuluhan agama islam non PNS dalam menyadarkan masyarakat pedesaan, serta difusi komunikasi dakwah penyuluhan agama islam non PNS dalam membina masyarakat desa setempat. Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa permasalahan dimana masyarakat Sintang itu sendiri secara umum masih tertinggal terutama pengetahuan tentang ajrana agama islam, oleh karena itu strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh lembaga penyuluhan mengutamakan tambahan-tambahan kegiatan rutinan keagamaan kepada rakyat setempat salah satunya majlis ta'lim, dan kaderisasi dakwah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi.<sup>6</sup>

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Siti Khofifah yang berjudul “*Model Komunikasi Dakwah di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengan Kabupaten Pamekasan*”. Fokus penelitian ini adalah moralitas masyarakat Madura di desa Larangan Badung menggunakan komunikasi *bil al-lisan* dan *bil al-hal* dalam dakwah diranah social dengan baik. Menghormati sesama orang baik ketika melintasi didepan rumah orang, ditepi jalan baik secara *bil al-lisan* (verbal) maupun *bil al-hal* (nonverbal). Kedua model komunikasi dakwah yang berada di desa Larangan Badung yaitu model komunikasi Stimulus Respon (Nonverbal atau

---

<sup>6</sup> Darmawan Saputra, “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Non Pns Dalam Membina Masyarakat Desa Batu Nyadi Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang,” *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2020): 69–80.

*bil al-hal).* Ketiga strategi penguatan moralitas komunikasi dakwah yang dilakukan masyarakat Madura di desa Larangan Badung adalah melalui sistem ceramah dari Tokoh Masyarakat pada komunitas muslimat dan muslimin, disekolah madrasah dan pondok pesantren, serta Tokoh Masyarakat berperan aktif, memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat.<sup>7</sup>

*Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Suoardi yang berjudul "Metode Dakwah Ustad Amiruddin Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Pada Majlis Taklim Riyadul Ulum As-Syafi'iyah".* Fokus penelitian ini ada pada dakwah yang diterapkan oleh ustاد Amiruddin dalam menyampaikan dakwah dalam pengembangan pemahaman keagamaan bagi masyarakat setempat, seperti Mauidhah Hasanah, seperti menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan dakwah yang dibalut dengan pantun atau *lelakaq sasak* dan materi dakwah yang disampaikan mendasar agar sesuai dengan keilmuan atau pengetahuan jama'ahnya. Persamaan penelitian ini dengan tulisan peneliti adalah subjek penelitiannya sama yaitu masyarakat pedesaan. Perbedaannya bisa dilihat dari materi, serta media dakwah yang disampaikan dan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode dakwah jawa dalam artian masih menggunakan tradisi serta kebudayaan jawa murni untuk berdakwah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Siti Khofifah, "Model Komunikasi Dakwah Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 53–67.

<sup>8</sup> Supardi Supardi, "Metode Dakwah Ustad Amiruddin Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Pada Majlis Taklim Riyadul Ulum As-Syafi'iyah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 270–78.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Bustonul Arifin yang berjudul “*Strategi Komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan*”.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah da’i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menjadikan da’i Hidayatullah kabupaten Bandung yang membina masyarakat pedesaan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Jenis penelitiannya adalah kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa da’I Hidayatullah berperan sebagai agen perubah dengan melakukan komunikasi persuasif-informatif dalam menyadarkan dan membina masyarakat pedesaan di kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung.<sup>9</sup>

*Kelima*, Tesis yang ditulis oleh Rayu Mega Permatasari dengan judul “*Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan Sura Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi upacara bersih desa, aplikasi komunikasi Islam yang digunakan serta aplikasi komunikasi Islam Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang datanya bersifat deskriptif analitis, melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya masyarakat Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar masih sangat menjunjung tinggi tradisi warisan leluhurnya secara turun temurun,

---

<sup>9</sup> Bustanul Arifin, “Strategi Komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 109–26, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.

hal ini dibuktikan dengan adanya upacara Bersih Desa yang selalu diadakan satu kali setiap tahun yaitu pada bulan Sura, dan aplikasi komunikasi Islam dalam upacara bersih desa dapat dilihat dari makna simbolik sedekahan dan pegelaran wayang, serta kesan masyarakat dalam melakukan Upacara Bersih Desa ini dilihat dari begitu pentingnya upacara ini bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai pengendali sosial untuk mewujudkan kerukunan hidup, kesejahteraan dan kemakmuran.<sup>10</sup>

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, perbedaan utama terletak pada fokus objek dan subjek penelitian. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah mengenai komunikasi dakwah Kyai Dasar Mustofa dalam meningkatkan semangat beragama yang dibutikan dengan wawancara kepada beberapa masyarakat yang dianggap cukup untuk memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penerapan komunikasi dakwah yang kemudian dikombinasikan dengan teori difusi inovasi sebagai kerangka analisis.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses dalam mentransfer pemahaman berupa gagasan atau informasi dari satu individu kepada individu lainnya. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar kata-kata yang diucapkan, melainkan juga

---

<sup>10</sup> Rayu Mega Permatasari, "Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan Sura Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar" (Pascasarjana UIN-SU, 2014).

mencakup ekspresi wajah, intonasi, jeda vokal, dan elemen lainnya. Komunikasi yang efektif tidak hanya memerlukan pengiriman data, tetapi juga keterampilan tertentu seperti membaca, mendengar, menulis, dan berbicara untuk memastikan keberhasilan pertukaran informasi. Sebagai sebuah proses, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pemahaman melalui penyampaian pesan secara simbolis, yang memungkinkan koneksi antara anggota dalam berbagai unit organisasi maupun bidang yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi sering disebut sebagai rantai pertukaran informasi.

Konsep komunikasi mencakup aktivitas untuk membuat orang memahami suatu informasi, menjadi sarana penyampaian data, serta membangun sistem interaksi antarindividu. Pandangan tradisional mengenai komunikasi telah banyak berubah berkat perkembangan teknologi. Saat ini, komunikasi tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga melibatkan interaksi antara manusia dan mesin, bahkan antarmesin. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>11</sup>

Sementara itu, Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil, dengan efek dan umpan balik yang langsung. Secara

---

<sup>11</sup> Deddy Mulayana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2014).

sederhana, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim (sender) dan penerima (receiver), baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui penggunaan bahasa.<sup>12</sup> Tidak ada manusia yang dapat hidup sepenuhnya sendiri. Interaksi antarindividu maupun antarkelompok memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahasa adalah bagian penting dari alat komunikasi, yang diciptakan oleh manusia untuk menyampaikan pendapat, perasaan, emosi, atau keinginan. Sebagai sebuah sistem yang berkesinambungan, bahasa menghasilkan berbagai simbol yang digunakan dalam komunikasi.<sup>13</sup>

## 2. Dakwah

Dakwah berasal dari kata Arab “da’wah” yang berarti “mengajak” atau “menyeru.” Dalam Islam, dakwah merujuk pada usaha menyampaikan, mengajak, atau menyeru orang lain kepada jalan kebenaran menurut ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat, serta membawa manusia kepada penghambaan sejati kepada Allah SWT. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau khotbah, tetapi juga bisa dilakukan dengan perilaku, tulisan, atau media lainnya yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma”ruf nahi munkar*).

---

<sup>12</sup> Widjaja HAW, “Ilmu Komunikasi Pengantar Studi,” Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

<sup>13</sup> HAW; Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu* (Kencana, 2018).

Menurut Ahmad Azhar Basyir dakwah adalah seruan atau ajakan kepada umat manusia untuk beriman dan taat kepada Allah berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis.<sup>14</sup> Harun Nasution berpendapat dakwah adalah usaha mengubah situasi kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi pembinaan moral, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.<sup>15</sup> Dakwah juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam. Dengan dakwah, masyarakat diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dakwah sering dikaitkan dengan pembaharuan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif sosial, dakwah tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga pada hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*). Dengan demikian, dakwah mencakup kegiatan sosial seperti pemberdayaan masyarakat, penyelesaian konflik, dan upaya menciptakan keadilan. Dakwah juga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan persuasif, edukatif, dan kultural. Pendekatan ini bertujuan agar pesan dakwah diterima dengan baik dan berdampak positif bagi perubahan masyarakat. Metode dakwah yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan L. Natsir Dan Azhar Basyir* (Sipress, 1996).

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Mizan Bandung, 1995).

<sup>16</sup> Alkhendra Alkhendra, "Dakwah Versi Harun Nasution," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2004, 21–28.

<sup>17</sup> Ali Nurdin, "Dakwah Dalam Islam," *Jakarta: Bina Ilmu*, 2007.

### 3. Komunikasi Dakwah

#### a. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, mad’u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam”. Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>18</sup> Komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai “komunikasi yang berisikan pesan Islam atau pembicaraan tentang keislaman”. Pengertian komunikasi dakwah sebagai “pembicaraan tentang Islam” senada dengan pengertian “retorika dakwah”<sup>19</sup>. Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (da’i) hingga feedback atau respon komunikan (mad’u, objek dakwah).

Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (sender, pengirim pesan, da’i). Dalam perspektif Islam, setiap Muslim adalah komunikator dakwah karena dakwah merupakan kewajiban individual setiap Muslim. Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materi dakwah (encoding)

---

<sup>18</sup> Dan Nimmo, “Komunikasi Politik Khalayak Dan Efek,” 1989.

<sup>19</sup> Yusuf Al Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3* (Gema Insani, 1995).

lalu diolah menjadi pesan dakwah (message). Pesan itu disampaikan dengan sarana (media) yang tersedia untuk diterima komunikan (receiver, penerima pesan, objek dakwah). Komunikan menerjemahkan atau memahami simbol-simbol pesan dakwah itu (decoding) lalu memberi umpan balik (feedback) atau meresponnya, misalnya berupa pemahaman dan pengamalan pesan dakwah yang diterimanya.

b. Prinsip Komunikasi Dakwah

Prinsip komunikasi dakwah bisa disebut pula sebagai prinsip komunikasi Islam, yakni asas, dasar, atau kaidah dalam berkomunikasi menurut Islam, termasuk dalam berdakwah. Prinsip komunikasi dakwah meliputi dua hal, yakni dalam hal *what to say* (isi, konten, substansi, materi, pesan) dan *how to say* (cara, metode)

a) Prinsip Isi

Dalam hal isi, komunikasi dakwah adalah pesan-pesan keislaman (ajaran Islam) bersumberkan al-Quran dan al-Hadits. Secara garis besar, ajaran Islam meliputi ajaran tentang sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan), sistem *ritus* (tata peribadatan), dan sistem *norma* (tata akidah atau tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam lain), yang diklasifikasikan dalam ajaran tentang *akidah* (iman), *syariah* (Islam), dan *akhlak* (Ihsan). Selain itu, pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi dakwah juga harus mengandung

*Pertama, Basyiran wa Nadziran*, kabar baik dan peringatan. Bisa disebut sebagai “*reward and punishment*”, penghargaan dan hukuman. *Basyira* atau kabar

gembira adalah informasi mengenai pahala, imbalan berkah, manfaat, faidah, kebaikan, atau keuntungan bagi pelaku kebaikan atau yang menjalankan ajaran Islam (perintah Allah SWT). Simbol utama pahala bagi pelaku kebaikan itu adalah surga (sebuah tempat di alam akhirat yang digambarkan penuh kenikmatan dan kesenangan). Informasi berupa “*reward*” tersebut berfungsi sebagai dorongan, rangsangan (*stimulus*), atau motivasi agar komunikan (mad’u) tergerak untuk melaksanakannya. *Nadzira* atau peringatan adalah “kabar buruk” berupa informasi tentang ancaman atau balasan bagi pelaku keburukan, kejahatan, atau perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam atau pelanggaran atas larangan Allah SWT. Informasi berupa “*punishment*” tersebut berisi pesan agar komunikan tidak melakukan keburukan atau melanggar ajaran Islam.

*Kedua, Amar Ma’ruf Nahyi Munkar*, ajakan kepada kebaikan (*ma’rufat*) atau menegakkan kebaikan sekaligus mencegah dan melenyapkan kemunkaran (*munkarot*) atau keburukan. Ma’rufat adalah kebaikan, yakni segala kebaikan atau sifat-sifat baik yang sepanjang masa telah diterima sebagai baik oleh hati nurani manusia. Munkarat sebaliknya, yaitu segala dosa dan kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai jahat.<sup>20</sup> Dalam Islam, ma’rufat adalah hal-hal yang wajib, sunat, dan mubah dilakukan. Munkarat adalah hal-hal yang haram dan makruh dilakukan. *Amar Ma’ruf Nahyi Munkar* merupakan

---

<sup>20</sup> Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Gema Insani, 2004).

karakter “umat terbaik” (*khairu ummah*), yaitu umat Islam, khususnya umat Islam generasi pertama atau umat Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw.

b) Prinsip Cara

Dalam hal cara (*how*), prinsip komunikasi dakwah terkandung dalam QS. An-Nahl:125-127 “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (bilhikmah) dan pelajaran yang baik (mauizhah hasanah) dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (mujadalah). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” Ada tiga cara dalam berdakwah menurut ayat tersebut, yakni *bil-hikmah*, *mau'idzatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

*Pertama*, *Bil-hikmah* dimaknai sebagai alasan, dalil (al-Quran dan Al Hadits), argumentasi, atau *hujjah* yang dapat diterima rasio atau akal. Ada pula ulama tafsir yang memaknainya sebagai “ucapan yang tepat dan benar”. Cara demikian berlaku bagi kalangan intelektual atau cendekiawan yang berpikir kritis. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *hikmah* sebagai “kebijaksanaan, kesaktian, dan makna yang dalam”. Secara bahasa, *al-hikmah* berarti ketepatan dalam ucapan dan amal. Pendapat lain menyebutkan *al-hikmah* berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik, pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian.

*Kedua*, *Mau'idzatul hasanah* yakni dengan ajaran, nasihat, dan didikan yang baik-baik, lemah-lembut, dapat menyentuh akal dan hati (perasaan), dan

mudah dipahami. Cara tersebut berlaku bagi golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam. Termasuk di dalamnya memberikan motivasi, puji dan peringatan. *Ketiga, Mujadalah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, dialog, diskusi, atau debat guna mendorong supaya berpikir secara sehat dan menerima kebenaran (Islam) dengan cara mengemukakan argumentasi yang lebih baik untuk mengatasi argumentasi lawan debat.

*Pertama*, mengubah dengan tangan (*biyadih*), yakni dengan otoritas atau kewenangan yang biasanya dimiliki seorang penguasa atau pemimpin. Penguasa dapat mengubah kemunkaran dengan cara membentuk peraturan atau Undang-Undang yang mengikat seluruh pengikutnya. *Kedua*, mengubah kemunkaran dengan lisan (*bil lisan*), yakni dengan ucapan, perkataan, atau ungkapan pemikiran yang mengajak atau mempengaruhi orang menuju kebenaran Islam. *Ketiga*, mengubah kemunkaran dengan hati (*bil qolbi*), yaitu hati tidak menyetujui kemunkaran yang ada, namun tidak memiliki kekuatan untuk mengubahnya dengan tangan ataupun dengan lisan. Pilihan ketiga ini adalah selemah-lemahnya iman (*adh'aful iman*). Artinya, jika pilihan ketiga ini pun tidak dilakukan seorang Muslim, maka imannya harus dipertanyakan, karena orang beriman pasti menolak terjadinya kemunkaran

Menurut Dr. Kuntowijoyo, hadits tersebut merupakan “strategi perubahan sosial politik”. Pada kenyataannya, kata Kunto, selama ini terdapat tiga macam strategi yang diterapkan oleh umat Islam yang rujukannya hadits di atas yaitu

struktural, kultural, dan mobilitas sosial.<sup>21</sup> Strategi yang menonjolkan syari'ah ini mementingkan perubahan perilaku kolektif dan struktur politik. Strategi kultural menekankan perubahan perilaku individual dan cara berpikir mementingkan perubahan di dalam<sup>22</sup>

#### 4. Semangat Keberagamaan

Persoalan paling mendasar umat beragama adalah mereka belum secara sungguh- sungguh menjadikan keberagamaan sebagai bagian penting dari kemanusiaan. Sejatinya, tujuan akhir agama adalah memanusiakan manusia, memberdayakan manusia sesuai dengan tugas dan fungsinya, juga memberikan kesamaan hak dan kewajiban kepada semua elemen kemanusiaan. Semakin kuat manusia beragama, maka selayaknya semakin peka rasa empatinya kepada sesama, bahkan juga kepada semua makhluk. Manusia diberi tugas sebagai *khalifah fil ardh*, karena itu manusia dibekali fitrah untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Fitrah dimaksud tiada lain adalah nilai-nilai moral agama yang esensinya sama dengan nilai-nilai universal kemanusiaan dan equalitas kemanusiaan.<sup>23</sup> Semangat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kekuatan, gairah, kegembiraan dalam suasana batin untuk bekerja dan berjuangnya.<sup>24</sup> Semangat berasal dari bahasa Arab yang berarti Ghirah, Namun

---

<sup>21</sup> D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005).

<sup>22</sup> Asep Syamsul M R, "Komunikasi Dakwah," *Mimbar* XXV, no. 2 (2017): 5–24, <http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7. BAB II.pdf>.

<sup>23</sup> Faizah&Kadri Fahrurrozi, "Ilmu Dakwah" (Jakarta Pusat: Prenadamedia, 2019).

<sup>24</sup> KBBI Daring, "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016.

semangat dalam perkembangannya di masyarakat seringkali disamakan dengan motivasi.<sup>25</sup>

Adapun secara terminologis yakni semangat yang menggelora dalam setiap jiwa manusia.<sup>26</sup> Iman dan Islam akan tetap hidup selama ghirah masih ada.<sup>27</sup> Proses kebangkitan semangat beragama menjadi sebuah fenomena yang menarik karena terjadi persis ketika orang berfikir bahwa kekuatan rasional (*rational forces*) sains dan teknologi telah berhasil menepikan misteri spiritual (*spiritual mystery*) dari kerangka berfikir manusia moderen, dan ketika manusia moderen mulai sadar bahwa kecukupan materi tidak dapat memenuhi kebahagian manusia, maka pada saat itulah justru kebangkitan semangat beragama mendapatkan momentumnya.<sup>28</sup>

Adapun elemen-elemen yang mencakup semangat keberagamaan diantaranya adalah<sup>29</sup>

a. Keikhlasan dalam Beragama

Keikhlasan dalam beragama berarti melakukan segala aktivitas ibadah hanya karena Allah, tanpa ada tujuan lain seperti popularitas atau keuntungan materi. Keikhlasan

<sup>25</sup> Marsikan Manshur, “Agama Dan Pengalaman Keberagamaan,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 133–43.

<sup>26</sup> Hasan Baharun and Lailatur Rizqiyah, “Melejitkan Ghirah Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pondok Pesantren,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 108–17.

<sup>27</sup> B Hamka, “GHIRAH, CEMBURU KARENA ALLAH,” *Jakarta: Gema Insani*, 2015. Hlm 30.

<sup>28</sup> Ansari Yamamah, “DERADIKALISASI ISLAM INDONESIA Gagasan Pemikiran Islam Transitif,” *Jurnal Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): 312–22.

<sup>29</sup> Harun Nasution, “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid I, II, III,” *Jakarta: UI Press*, Tahun, 1978.

adalah inti dari setiap tindakan yang mendekatkan diri kepada Tuhan, dan merupakan dasar dalam setiap aspek ajaran agama Islam.

b. Keteguhan dalam beragama

Istiqamah adalah keteguhan untuk tetap konsisten dalam menjalankan ajaran agama, meski ada godaan atau tantangan. Dalam buku "Fiqh Sunnah" karya Sayyid Sabiq, istiqamah dijelaskan sebagai komitmen seorang Muslim untuk tetap menjalankan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, dari ibadah hingga interaksi sosial. Istiqamah juga berarti tidak tergoyahkan oleh pendapat atau pengaruh luar yang bisa mengubah prinsip keagamaan.<sup>30</sup>

c. Rasa cinta kepada Allah dan Rasul

Semangat keberagamaan juga dipengaruhi oleh rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya. Buku "Tafsir Al-Qur'an" oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa cinta dalam Islam bukan hanya cinta emosional, tetapi juga cinta yang memotivasi individu untuk taat dan beribadah dengan penuh pengabdian kepada Allah.<sup>31</sup>

## 5. Kaum Abangan

a. Abangan, Santri, dan Priyayi

Istilah islam abangan terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. *Pertama* islam pada umumnya identik dengan sebuah agama yaitu

---

<sup>30</sup> Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq* (Pustaka Al-Kautsar, 2013).

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–70.

agama islam. Namun demikian, jika dilihat dari makna istilahnya “Islam” sudah ada sejak zaman penciptaan manusia pertama yaitu Adam, mengingat arti dari kata Islam itu berserah atau penyerahan diri.<sup>32</sup>

*Kedua* Abangan, jika merujuk pada kemunculannya, Bernard H. M. Viekke menyebutkan bahwa kata “abangan” sudah muncul pada abad ke 19, namun di Jawa kata-kata ini baru popular sekalian menuai banyak kritikan. Geertz menyimpulkan bahwa abangan digunakan untuk menyebut muslim orang jawa yang masih mempraktikan tradisi Hindu-Budha bahkan Animisme, yaitu sebuah kepercayaan terhadap roh. Dibandingkan dengan santri kaum abangan lebih sinkretis dalam hal praktik keagamaan.<sup>33</sup> Geertz menyatakan bahwa orang abangan cenderung mengikuti system kepercayaan local yang disebut adat daripada hukum islam muni (syari’at).<sup>34</sup> Denys Lombard membenarkan perkataan Geertz dengan berkata “Kaum abangan adalah penduduk desa yang menjalankan suatu agama bersumber dari rakyat, dan diwarnai animism, serta hanya permukaanya yang terpadu dengan islam”. Itulah alasan kenapa kaum abangan disebut varian lain dari islam.<sup>35</sup>

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa islam abangan adalah sebutan untuk umat muslim atau masyarakat jawa yang mengaku beragama

---

<sup>32</sup> Rulli Nasrullah, *Kutemukan Surga-Mu Dalam Islam* (DAR! Mizan, 2008).

<sup>33</sup> Sudarnoto Abdul Hakim, “Catatan Untuk Benturan Budaya: Puritan Dan Sinkretis, Karya Sutiyono,” n.d.

<sup>34</sup> Geertz, “Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terj.” Hlm 14.

<sup>35</sup> Geertz.

islam tapi belum menjalankan syari'at al Qur'an dan Hadist secara benar. Islam abangan dapat dikatakan merupakan hasil sinkretisasi islam dengan kepercayaan Hindu-Budha atau animisme, dengan kata lain islam abangan merupakan gabungan dari animisme, hinduisme, dan islam. Islam abangan juga memberikan ruang kepada kepercayaan rumit terhadap roh dan teori mengenai ilmu hitam dan perdukunan.<sup>36</sup>

Santri adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kelompok masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya di Jawa, yang dikenal dengan praktik keagamaan yang lebih ortodoks dan berorientasi pada pengamalan ajaran Islam secara formal. Istilah ini pertama kali menjadi populer dalam kajian Clifford Geertz melalui bukunya *The Religion of Java* (1960), di mana ia membagi masyarakat Jawa menjadi tiga golongan utama: santri, abangan, dan priyayi. Dalam pengelompokan ini, santri dianggap sebagai kelompok yang paling berkomitmen terhadap ajaran Islam dan cenderung menjalankan rukun Islam secara konsisten.<sup>37</sup>

Santri secara umum diasosiasikan dengan kelompok masyarakat yang taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka biasanya terlibat dalam aktivitas keagamaan seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berpuasa di bulan Ramadan, membayar zakat, dan jika mampu, menunaikan ibadah haji.

---

<sup>36</sup> Denys Lombart, "Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia" (PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole ..., 2005).

<sup>37</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Piyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Taufiq Abdullah, Cetakan Pe (Depok, 2013).

Selain itu, santri juga sering diasosiasikan dengan kehidupan pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keislaman mereka. Dalam konteks ini, istilah santri dapat merujuk pada murid-murid yang belajar di pesantren, meskipun dalam pengertian yang lebih luas, istilah ini mencakup individu-individu yang memiliki orientasi religius yang kuat di luar lingkungan pesantren.<sup>38</sup>

Priyayi adalah sebuah istilah yang merujuk pada kelas sosial dalam masyarakat Jawa yang memiliki status elit, terutama pada masa pra-kolonial, kolonial, hingga awal abad ke-20. Priyayi secara historis merupakan kelompok yang berasal dari kalangan birokrasi kerajaan, kaum bangsawan, atau individu yang memegang peran administrasi dalam struktur pemerintahan tradisional Jawa. Dalam kajian Clifford Geertz di *The Religion of Java* (1960), priyayi dipandang sebagai salah satu dari tiga kategori budaya utama di Jawa, bersama dengan santri dan abangan. Priyayi memiliki karakteristik yang mencerminkan keanggunan, tata krama yang tinggi, dan orientasi budaya yang menonjolkan estetika serta hierarki.<sup>39</sup>

Sebagai kelas sosial, priyayi sering diasosiasikan dengan aristokrasi Jawa yang berasal dari lingkaran kerajaan seperti Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, maupun kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Priyayi tidak hanya

<sup>38</sup> Ahmad Muhamarruhman, “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

<sup>39</sup> Gunawan Laksono Aji, “Clifford Geertz Dan Penelitiannya Tentang Agama Di Indonesia (Jawa),” *Pierre Bourdieu Dan Gagasan Mengenai Agama* 115 (2016).

mencakup kaum ningrat atau bangsawan berdarah biru, tetapi juga mereka yang berhasil mendapatkan status sosial tinggi melalui pendidikan, pengabdian kepada kerajaan, atau posisi administratif dalam struktur kolonial Belanda. Mereka sering berfungsi sebagai pejabat pemerintah, juru tulis, guru, atau pemimpin lokal, yang bekerja di bawah sistem birokrasi yang mengutamakan kesetiaan kepada penguasa.<sup>40</sup>

Dalam konteks budaya, priyayi memiliki gaya hidup yang mengutamakan kehalusan, kesopanan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional Jawa. Etika dan adat istiadat mereka diatur oleh prinsip *kejawen*, yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap hierarki sosial. Priyayi terkenal dengan sikap yang dikenal sebagai “alus” yaitu perilaku halus, lembut, dan penuh tata krama. Mereka juga menjaga penampilan dan cara berbicara yang anggun, yang mencerminkan status sosial mereka. Secara religius, kaum priyayi cenderung memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan santri atau abangan.<sup>41</sup>

#### b. Karakteristik Kaum Abangan

Karakteristik kaum abangan merujuk pada ciri-ciri budaya, keagamaan, dan sosial yang khas dari kelompok masyarakat Jawa yang digambarkan oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*. Kaum ini cenderung memiliki

---

<sup>40</sup> Mayana Ratih Permatasari, “Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia)(Javanese Community Leadership (Max Weber’s Thought Analysis: Communities Of Abangan, Santri, Priyayi In Surakarta, Indonesia)),” *Global Journal of Educational Research and Management* 1, no. 4 (2021): 232–45.

<sup>41</sup> Umi Sumbulah, “Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif,” *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–68.

pandangan dan praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal serta terpengaruh oleh konteks sosial-ekonomi pedesaan. Clifford Geertz dalam penelitiannya tentang karakteristik masyarakat Jawa abangan adalah sebagai berikut:

1) Pengikut Paham Animisme, dan Dinamisme.

Kelompok abangan cenderung menggabungkan keyakinan dan praktik animisme, Hindu-Buddha, dan Islam. Mereka lebih berfokus pada aspek-aspek mistik, magis, dan ritus tradisional yang telah ada sebelum kedatangan Islam di Jawa. Praktik keagamaan Abangan seringkali lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh tradisi lokal serta kepercayaan nenek moyang. Kelompok santri lebih ketat dalam menjalankan ajaran Islam ortodoks. Mereka mematuhi lima rukun Islam dan mengikuti hukum syariah dengan lebih disiplin. Santri cenderung lebih berorientasi pada praktik-praktik ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta menjauhi praktik-praktik yang dianggap bid'ah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam murni.

2) Masih Menekankan Aspek-Aspek Kebudayaan dan Tradisi.

Kaum Abangan cenderung lebih fokus pada praktik dan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada sebelum Islam masuk ke Jawa. Mereka memandang kebudayaan dan tradisi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka yang harus dipertahankan dan dijaga. Ini sering berarti bahwa mereka mengutamakan pelaksanaan upacara adat, ritual-ritual tradisional, dan perayaan budaya daripada mengikuti doktrin agama Islam secara ketat.

### 3) Lebih Terlibat dalam Kegiatan Sosial dan Komunitas Daripada Keagamaan

Kaum Abangan cenderung lebih fokus pada partisipasi dalam kegiatan sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas. Kegiatan ini meliputi acara adat, upacara perayaan, dan aktivitas gotong royong yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Bagi kaum Abangan, keterlibatan sosial ini sering kali dianggap lebih penting daripada pelaksanaan ritual agama yang ketat.

Kaum Abangan lebih terlibat dalam kegiatan sosial daripada aktivitas keagamaan sebagai cara untuk memperkuat hubungan komunitas dan mempertahankan tradisi budaya mereka. Geertz menggambarkan santri sebagai elemen yang penting dalam dinamika sosial dan religius di Jawa, yang menunjukkan perbedaan yang jelas dengan kelompok Abangan yang lebih sinkretis.<sup>42</sup>

### 4) Memiliki Kehidupan Sosial yang Kolektif

Kaum abangan sangat menghargai harmoni sosial. Mereka aktif dalam kegiatan gotong royong, arisan, dan pertemuan-pertemuan desa yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas komunitas. Ini mencerminkan filosofi “guyub rukun” yang berarti hidup bersama dalam kebersamaan dan kedamaian.<sup>43</sup>

### 5) Memiliki Kehidupan Pedesaan yang Agraris

---

<sup>42</sup> Geertz, “Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terj.”

<sup>43</sup> Robert W Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton University Press, 2021).

Sebagian besar kaum abangan berasal dari komunitas agraris di pedesaan.

Kehidupan mereka sangat terkait dengan siklus alam, seperti musim tanam dan panen. Oleh karena itu, banyak tradisi dan ritual mereka berpusat pada aspek pertanian, seperti doa untuk kesuburan tanah atau keberhasilan panen. Kehidupan agraris memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia, yang sering kali bersifat pragmatis dan kolektif. Mereka sangat bergantung pada siklus alam, sehingga tradisi dan ritual abangan sering kali berkaitan dengan pertanian, seperti doa untuk kesuburan tanah atau keberhasilan panen.<sup>44</sup>

## 6. Teori Difusi dan Inovasi

Teori difusi inovasi merupakan teori yang membahas bagaimana suatu ide atau gagasan baru tersebar dalam suatu kebudayaan. Teori difusi inovasi dalam KBBI memiliki arti difusi berupa penyebaran suatu kebudayaan, teknologi, atau ide dari satu pihak ke pihak lain. Sedangkan inovasi memiliki arti pemasukan atau pengenalan terhadap hal-hal baru.

Teori difusi inovasi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi, ide, atau teknologi baru diterima dan disebarluaskan dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations* (1962). Menurut Rogers, difusi adalah proses komunikasi di mana suatu inovasi disebarluaskan

---

<sup>44</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward,” *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 45–60.

melalui saluran komunikasi tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial.<sup>45</sup> Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi merupakan proses sosial dalam mengkomunikasikan informasi mengenai ide-ide baru yang awalnya dipandang secara subjektif, namun perlahan-lahan mulai dikembangkan melalui proses konstruksi sosial sehingga dapat dipandang secara objektif. Rogers mengungkapkan bahwa dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok. Berikut adalah keempat elemen pokok yang akan melengkapi teori difusi inovasi.<sup>46</sup>

a. Inovasi

Inovasi merujuk pada gagasan, ide, tindakan, atau produk yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu. Dalam konteks difusi inovasi, inovasi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang baru berdasarkan sudut pandang individu terhadap gagasan tersebut. Oleh karena itu, kebaruan sebuah inovasi diukur secara subjektif sesuai dengan persepsi masing-masing penerima.

b. Saluran

Saluran komunikasi dalam difusi inovasi berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan terkait inovasi dari sumber kepada penerima. Inovasi dapat diadopsi oleh individu apabila telah dikomunikasikan secara efektif kepada mereka. Pemilihan saluran komunikasi harus disesuaikan dengan target audiens.

---

<sup>45</sup> Poppy Ruliana and Puji Lestari, “Teori Komunikasi” (PT RajaGrafindo Persada, 2019).

<sup>46</sup> Andy Corry Wardhani Morissan and Farid Hamid, “Teori Komunikasi Massa,” *Bogor: Ghalia Indonesia*, 2010.

Jika sasarannya adalah masyarakat luas, maka komunikasi massa menjadi pilihan yang tepat, sedangkan jika yang dituju adalah individu, komunikasi personal lebih sesuai digunakan.

c. Jangka Waktu

Jangka waktu dalam difusi inovasi merujuk pada proses pengambilan keputusan, mulai dari saat individu mengetahui adanya inovasi hingga akhirnya memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Faktor waktu ini sangat terkait dengan tahapan keputusan yang diambil. Tingkat keinovatifan seseorang dapat bervariasi, baik lebih cepat maupun lebih lambat dalam menerima inovasi, demikian pula dengan proses adopsi inovasi dalam sebuah sistem sosial.

d. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah pola perilaku yang mencakup hak dan kewajiban yang ditetapkan oleh masyarakat untuk individu yang menempati posisi tertentu dalam lingkungannya. Sistem sosial memiliki peran penting ketika tujuan bersama hendak dicapai melalui penyelesaian masalah. Selain itu, sistem sosial juga menjadi target utama sebuah inovasi, di mana mereka memiliki pilihan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*). Creswell menjelaskan tentang penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlangsung dengan cara

mengamati kondisi natural dari objek yang diteliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>47</sup> Sugiyono memaparkan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Paradigma ini cocok untuk menggali masalah yang kompleks dan juga menjadi alat yang ampuh untuk menghasilkan pemahaman akan pengalaman hidup serta keberadaan manusia.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus dalam topik penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kyai Dasar Mustofa dan Kaum Abangan Desa Cabe, Balerejo Madiun, dan yang menjadi objek penelitian ini adalah komunikasi dakwah yang digunakan untuk meningkatkan semangat beragama.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari beberapa data, catatan, serta fakta yang berkaitan dengan tema yang ada.

Diantaranya adalah:

---

<sup>47</sup> John W Creswell, “Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed,” 2012.

### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama. Informasi pertama diperoleh dari wawancara *depth interview*.<sup>48</sup> Kyai Dasar Mustofa yang menyiaran secara langsung dakwahnya dengan tradisi, dan kesenian jawa pada masyarakat abangan Desa Cabe. Informasi kedua didapat dari wawancara terhadap lima orang masyarakat setempat karena dianggap cukup terkait apa saja pesan dakwah, serta timbal balik yang mereka dapat sejauh ini terhadap dakwah Kyai Dasar Mustofa.

### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan informasi pendukung lainnya yang diperoleh secara tidak langsung. Pertama buku-buku karya beliau atau muridnya yang mengkaji tentang dakwah dengan tradisi, dan budaya jawa yang masih kental. Kedua berupa hasil wawancara dari pihak yang tidak telibat secara langsung namun merasakan dampak dari dakwah Kyai Dasar mustofa, dan beberapa kajian literatur, serta pendapat lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal penting bagi penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan sebelumnya, seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono. Berdasarkan hal tersebut agar hasil yang diperoleh dalam penelitian benar-benar data yang akurat dan dapat

---

<sup>48</sup> P Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," CV. *Alfabeta*, Bandung 25 (2008).

dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data peniliti menggunakan teknik sebagai berikut:<sup>49</sup>

### 1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan menghadiri kegiatan keagamaan, dan tradisi, serta kebudayaan jawa yang masih dilestarikan masyarakat serempat terkait dengan penelitian , adapun pola observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbasis penelitian penelitian langsung yaitu mengamati lokasi di Desa Cabe. Dalam hal ini peneliti mengamati seluruh kegiatan yang kiranya bisa diikuti di Desa Cabe.

### 2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakuakan wawancara secara mendalam kepada Da'I dan masyarakat Desa Cabe untuk menggali informasi mengenai bagaimana komunikasi, proses dakwah, serta pesan-pesan dakwah apa yang disampaikan oleh Kyai Dasar Mustofa.

---

<sup>49</sup> Dr.

<sup>50</sup> Dr.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk menemukan data dengan menganalisa data-data atau dokumen yang terkait dengan sebuah penelitian.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini peneliti bisa mengumpulkan dan menganalisa terkait dokumen-dokumen seperti buku-buku asli dari karangan Kyai Dasar Mustofa, buku, ataupun syair jawa yang beliau terjemahkan untuk proses dakwahnya, dan laporan dokumentasi lainnya tentang Kyai Dasar Mustofa.

### 5. Teknik Analisa Data

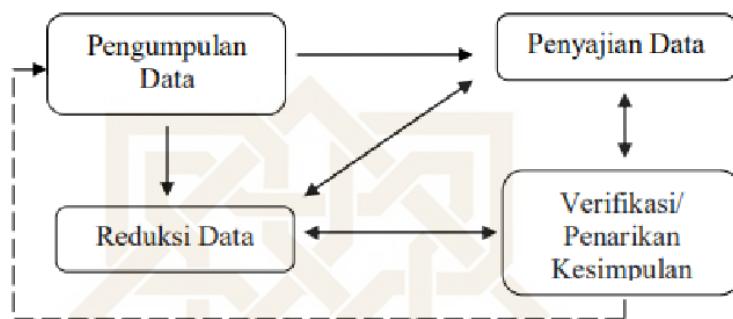
Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkannya. Analisis berarti menguraikan dan memisahkan data, sehingga berdasarkan data itu dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat literatif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles & Huberman. Komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiganya dilakukan semasa pengumpulan data masih berlangsung.<sup>52</sup> Analisis data merupakan tahap yang penting dalam proses penelitian, karena pada

---

<sup>51</sup> Farida Nugraha and M Hum, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Surakarta: CV. Djawa Amarta*, 2014.

<sup>52</sup> Etta Mamang Sangadji and S Sopiah, “Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian,” *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2010.

tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga mampu menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diharapkan oleh peneliti.



## Gambar 1.1 Bagan Teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman

## 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dalam reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang ingin diambil, dan mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan dan data yang sedang berkembang.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan

dan bagan. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih.

### 3. Penarikan Kesimpulan

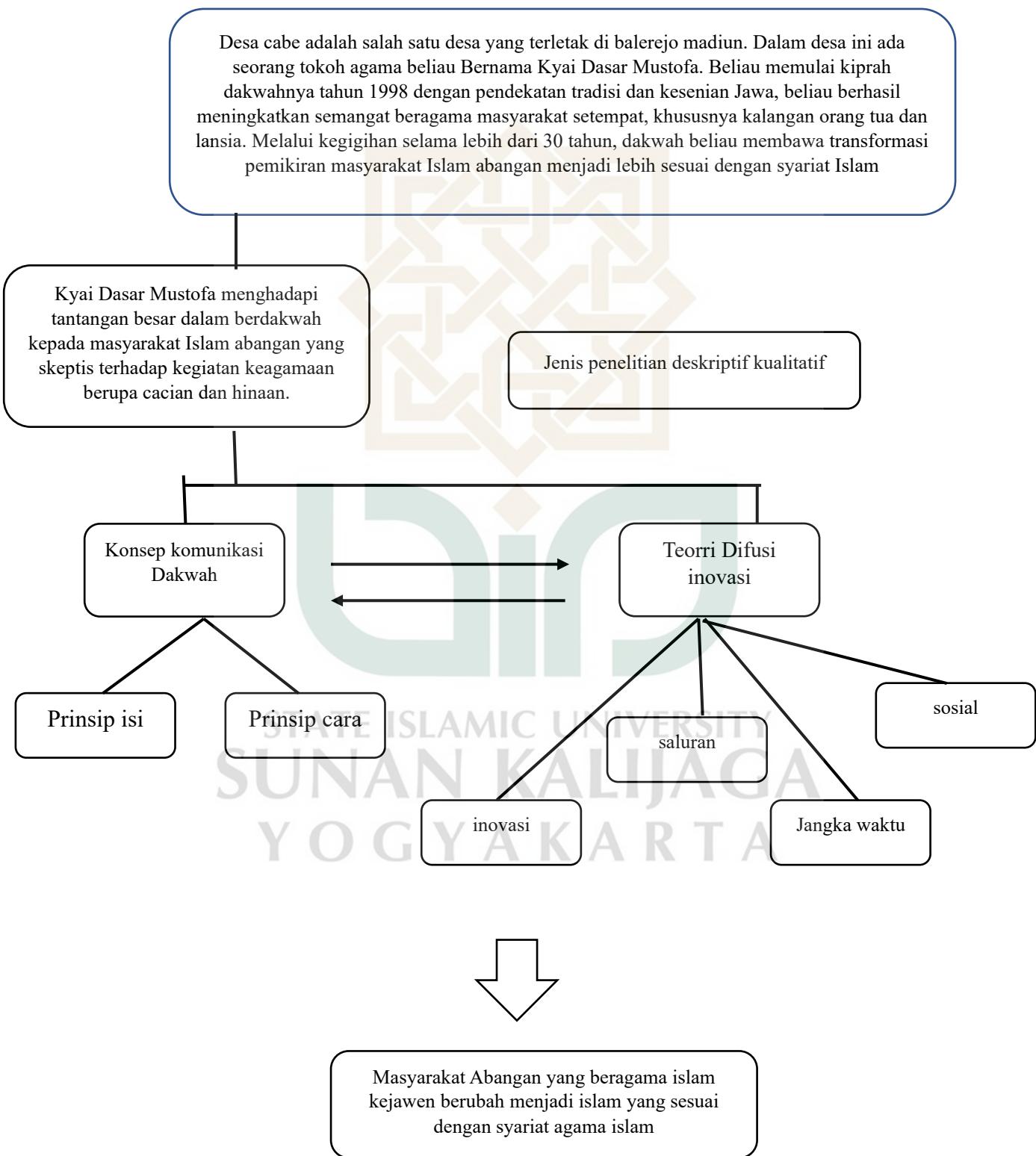
Kesimpulan merupakan bagian isi laporan penelitian yang memuat informasi mengenai kesimpulan yang dibuat peneliti. Kesimpulan yang dibuat umumnya merupakan pendapat singkat peneliti berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Sangadji and Sopiah.

## G. Kerangka Berpikir



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Kyai Dasar Mustofa dalam menyampaikan dakwahnya kepada kaum Abangan menggunakan pendekatan yang mencerminkan proses difusi inovasi. Komunikasi dakwah yang beliau lakukan bersifat interpersonal, memanfaatkan kedekatan budaya dan tradisi lokal sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Hal ini sesuai dengan elemen difusi inovasi, di mana saluran komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan penerimaan inovasi, dalam hal ini adalah nilai-nilai ajaran Islam. Kyai Dasar memulai dakwahnya dengan menghormati tradisi masyarakat seperti slametan, nyekar, dan genduren, yang memungkinkan masyarakat merasa nyaman dan tidak terancam oleh perubahan yang ditawarkan.
2. Strategi dakwah Kyai Dasar Mustofa mencakup tahapan-tahapan yang relevan dengan proses adopsi inovasi. Pada tahap awal, beliau memperkenalkan ajaran Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam tradisi lokal, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan simbol budaya lokal, membuat pesan dakwahnya lebih relevan dan mudah dipahami. Strategi ini berfungsi sebagai tahap

“awareness” dalam difusi inovasi, di mana masyarakat mulai menyadari adanya alternatif nilai-nilai spiritual yang ditawarkan oleh Kyai Dasar.

Seiring waktu, Kyai Dasar berhasil membangun jejaring sosial yang mempercepat penyebaran pesan dakwahnya. Melalui kelompok kecil jamaah awal yang berperan sebagai “*early adopters*” pesan-pesan dakwah mulai menyebar secara lebih luas. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya kredibilitas Kyai Dasar sebagai pemimpin agama yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti teladannya. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, Kyai Dasar berhasil membangun komunitas spiritual yang tidak hanya mengadopsi ajaran Islam, tetapi juga membentuk identitas baru yang memadukan tradisi lokal dengan nilai-nilai agama.

Pada tahap selanjutnya, strategi dakwah Kyai Dasar mencerminkan elemen “*trial and adoption*” dalam difusi inovasi, di mana masyarakat mulai mempraktikkan ajaran Islam secara bertahap. Beliau mengajarkan ibadah dasar seperti shalat dan dzikir dengan metode yang sederhana dan tidak memaksa, sehingga masyarakat merasa terlibat dan termotivasi untuk mendalami ajaran Islam lebih lanjut. Proses ini menghilangkan resistensi budaya terhadap inovasi, membuat masyarakat Abangan mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan mereka tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

## B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kyai Dasar Mustofa pada masyarakat abangan, berikut ini ada beberapa saran yang peneliti bisa berikan diantaranya:

1. Masyarakat Desa Cabe, diharapkan untuk lebih mendalamai ajaran agama Islam dengan cara yang terstruktur dan komprehensif. Pengajaran yang diberikan oleh Kyai Dasar Mustofa harus dimanfaatkan secara maksimal agar setiap individu dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aktif dalam kegiatan pengajian dan diskusi keagamaan akan memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang efektivitas metode dakwah yang digunakan oleh Kyai Dasar Mustofa dalam membangun semangat beragama pada masyarakat yang lebih luas. Penelitian tersebut dapat mencakup analisis tentang bagaimana dampak dakwah terhadap perubahan perilaku agama, serta pengaruhnya terhadap pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiza, Ros, Mohd Mokhtar, Che Zarrina, Pusat Penataran, Bahasa Universiti, Sabah Kota, and Kinabalu Sabah. “ISLAM Emel : Rosaiza@ums.Edu.My Pendahuluan Kategori Utama Iaitu Sinkretisme Agama Dengan Agama , Dengan Budaya . Ketiga-Tiga Kategori Sinkretisme Ini Perlu Difahami Dengan Jelas Khususnya Dari Perspektif Islam Memandangkan Ianya Turut Digunakan Dalam Kaj” 17 (2015): 51–78.
- Aji, Gunawan Laksono. “Clifford Geertz Dan Penelitiannya Tentang Agama Di Indonesia (Jawa).” *Pierre Bourdieu Dan Gagasananya Mengenai Agama* 115 (2016).
- Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Alkhendra, Alkhendra. “Dakwah Versi Harun Nasution.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2004, 21–28.
- Almahmudi, Ahmad. Perkembangan Tahunan Desa Cabe (n.d.).
- Amin, Darori. “Islam Dan Kebudayaan Jawa.” *Yogyakarta: Gama Media* 83 (2000).
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward.” *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 45–60.
- Anshari, Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Gema Insani, 2004.
- Arifin, Bustanol. “Strategi Komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2019):

- 109–26. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.
- Arinda, R, and Ichmi Yani. “Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro.” *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110.
- Baharun, Hasan, and Lailatur Rizqiyah. “Melejitkan Ghirah Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pondok Pesantren.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 108–17.
- Chakim, Sulkhan. “Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (1970): 1–9.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.110>.
- Creswell, John W. “Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed,” 2012.
- Daring, KBBI. “Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016.
- Dr, P. “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *CV. Alfabeta, Bandung* 25 (2008).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fahrurrozi, Faizah&Kadri. “Ilmu Dakwah.” Jakarta Pusat: Prenadamedia, 2019.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Piyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Taufiq Abdullah. Cetakan Pe. Depok, 2013.
- . “Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terj.” *Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya*, 1983.

Hakim, Sudarnoto Abdul. "Catatan Untuk Benturan Budaya: Puritan Dan Sinkretis, Karya Sutiyono," n.d.

Hamka, B. "GHIRAH, CEMBURU KARENA ALLAH." *Jakarta: Gema Insani*, 2015.

HAW, Widjaja. "Ilmu Komunikasi Pengantar Studi." *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 2000.

Hefner, Robert W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press, 2021.

Hilyah, Ashoumi. "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama* 10, no. 01 (2018): 101–13.

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–70.

Khofifah, Siti. "Model Komunikasi Dakwah Di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengan Kabupaten Pamekasan." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 53–67.

Kuntowijoyo, D R. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.

Kushendrawati, Selu Margaretha, and Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. "Ruwatan Murwakala: Sebuah Implementasi Religiositas Manusia Jawa." In *Makalah Dalam International Conference on Indonesian Studies (ICSSIS) Ke-5 Pada Tanggal*, 13–15, 2013.

Lombart, Denys. "Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia." PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole ..., 2005.

Manshur, Marsikhan. "Agama Dan Pengalaman Keberagamaan." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 133–43.

Maulana. "The SLAMETAN in a JAVANESE SOCIETY: A Comparative Study of Clifford Geertz's The Religion of Java (1960) and Andrew Beatty's Varieties of Javanese Religion (1999)." *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studie* 14 (2018): 01. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/download/7138/3997>.

Meita, Fenty Pratiwi, Bambang Dwi Prasetyo, and Sanggar Kanto. "Komunikasi 'Social Marketing' Dalam Proses Difusi Inovasi Revitalisasi Banjar Masyarakat Lombok (Studi Kasus Banjar Temolan, Dusun Gerumpung, Desa Sepit, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur)." *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 16, no. 3 (2013): 161–70.

Mohd Mokhtar, Ros Aiza, and Che Zarrina Sa'ari. "Sinkretisme Dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam." *Journal of Usuluddin* 43, no. 1 (2016): 69–90. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol43no1.3>.

Morissan, Andy Corry Wardhani, and Farid Hamid. "Teori Komunikasi Massa." *Bogor: Ghalia Indonesia*, 2010.

Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

Mulayana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2014.

Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan L. Natsir Dan Azhar Basyir*. Sipress, 1996.

Mustofa, Kyai Dasar. *Silaturrohmi Dan Silaturrohim*. Edited by Sunarto. Madiun, 2022.

- \_\_\_\_\_. Wawancara (2024).
- Nasrullah, Rulli. *Kutemukan Surga-Mu Dalam Islam*. DAR! Mizan, 2008.
- Nasution, Harun. "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid I, II, III." *Jakarta: UI Press, Tahun*, 1978.
- \_\_\_\_\_. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Mizan Bandung, 1995.
- Nimmo, Dan. "Komunikasi Politik Khalayak Dan Efek," 1989.
- Nugraha, Farida, and M Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." *Surakarta: CV. Djawa Amarta*, 2014.
- Nurdin, Ali. "Dakwah Dalam Islam." *Jakarta: Bina Ilmu*, 2007.
- Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Kencana, 2018.
- Permatasari, Mayana Ratih. "Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia)(Javanese Community Leadership (Max Weber's Thought Analysis: Communities Of Abangan, Santri, Priyayi In Surakarta, Indonesia))." *Global Journal of Educational Research and Management* 1, no. 4 (2021): 232–45.
- Permatasari, Rayu Mega. "Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan Sura Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar." *Pascasarjana UIN-SU*, 2014.
- Pranoto, Tjaroko H P. "Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengamalan," 2007.
- Qaradhawi, Yusuf Al. *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*. Gema Insani, 1995.

Rabbani, Iqbal. "Tahun 1960 M: Pemikiran Clifford Geertz Tentang Masyarakat Islam Di Jawa," n.d. <https://www.laduni.id/post/read/526301/tahun-1960-m-pemikiran-clifford-geertz-tentang-masyarakat-islam-di-jawa.html>.

Ruliana, Poppy, and Puji Lestari. "Teori Komunikasi." PT RajaGrafindo Persada, 2019.

Sangadji, Etta Mamang, and S Sopiah. "Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian." *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2010.

Saputra, Darmawan. "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Non Pns Dalam Membina Masyarakat Desa Batu Nyadi Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2020): 69–80.

Sinta Dewi, Ning Ratna. "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.

Sodikin, Mokhamad. "Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19." *AVATAR: Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013): 308–19. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2439>.

"Statistik Balerejo Madiun," n.d. <https://madiunkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/46454005e940284f7f4b27fe/kecamatan-balerejo-dalam-angka-2024.html>.

Subair. "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa." *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 34–46. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/viewFile/228/171>.

- . *Clifford Geertz Abangan, Santri, Priyayi. Dialektika*. Vol. 9, 2014.
- Sumbulah, Umi. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–68.
- Sundari, Dewi. "Abangan, Santri, Priyayi - Tiga Golongan Masyarakat Jawa," n.d. <https://www.dewisundari.com/abangan-santri-priyayi-tiga-golongan-masyarakat-jawa/>.
- Supardi, Supardi. "Metode Dakwah Ustad Amiruddin Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Pada Majelis Taklim Riyadul Ulum As-Syafi'Iyah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 270–78.
- Sutiyono, Dr. *Poros Kebudayaan Jawa*. Graha Ilmu, 2013.
- Syamsul M R, Asep. "Komunikasi Dakwah." *Mimbar* XXV, no. 2 (2017): 5–24. <http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7. BAB II.pdf>.
- Yamamah, Ansari. "DERADIKALISASI ISLAM INDONESIA Gagasan Pemikiran Islam Transitif." *Journal Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): 312–22.
- Wawancara**
1. Kyai Dasar Mustofa, 15 April, 08 Oktober, 10 Desember 2024
  2. Bapak Suyatno, 02 Oktober 2024
  3. Bapak Ahmad Almahmudi, 03 Oktober 2024
  4. Mbah Nyoto, 03 Oktober 2024
  5. Bapak Giyono, 03 Oktober 2024